

**PEMAKNAAN PUISI PADA KUMPULAN PUISI SANGKOLAN MATA
CELURIT MATA SABIT KARYA ROZ EKKI: SUATU PENDEKATAN
SEMIOLOGI ROLAND BARTHES**

Restu Nasik Kamaluddin¹

¹⁾ Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
rnk.restu@gmail.com

ABSTRAK

Tanda-tanda pada puisi dapat menyampaikan makna kepada pembaca. Setiap tanda, baik berupa, kata, frasa, dan kalimat sangat erat kaitannya dalam mengungkapkan kehidupan sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga latar sosial dan budaya pada puisi akan selalu muncul ketika membaca puisi, baik itu dilandasi oleh latar sosial pembaca atau pengarang itu sendiri. Kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. *Mata Celurit* bercerita tentang latar sosial anak laki-laki, sedangkan *Mata Sabit* bercerita tentang latar sosial anak perempuan. Semiotologi Roland Barthes merupakan teori tentang tanda-tanda yang dapat mengungkapkan makna. Kode-kode dan pemaknaan denotasi dan konotasi ialah teori yang saya gunakan untuk melakukan penelitian ini. Dengan kedua teori tersebut jumlah kode dan pemaknaan di setiap puisi akan terungkap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Cara-cara ilmiah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian ini pada gilirannya mengaitkan nilai-nilai budaya pada masyarakat. Hasil dari penelitian ini kode-kode yang dominan muncul ialah kode tindakan dan simbolik. Serta makna umum pada keseluruhan puisi tentang peristiwa masa lampau yang perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran makna.

Kata kunci: Latar Sosial, Kode-Kode, Denotasi dan Konotasi, dan Puisi.

ABSTRACT

Signs in his poetry to deliver meaning to the reader. Every sign, whether in the form, words, phrases, and sentences is very closely related in expressing social life, and the culture contained in it, so that the social and cultural background of poetry will always appear when reading poetry, whether it is based on the social background of the reader or author itself. The collection of Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit poetry is very close to the social life of the community. Mata Celurit tells about the social setting of boys, while Mata Sabit tells about the social setting of girls. Roland Barthes's semiology is a theory of signs that can express meaning. The codes and the meaning of denotation and connotation are the theories that I used to do this research. With these two theories, the amount of code and meaning in every poem will be revealed. This study uses a qualitative method. Scientific ways that encourage qualitative methods are considered as multi methods because this study in turn links cultural values to the community. The results of this study are the dominant codes that appear are the action and symbolic codes. As well as the general meaning of the whole poem about past events that slowly began to disappear.

Keywords: Social Background, Codes, Denotations and Connotations, and Poetry.

Pendahuluan

a. Latar Belakang

Karya sastra puisi yang memiliki kedalaman makna yang diungkapkan melalui bahasa artistik. Puisi yang akan terus berubah bentuk-bentuknya seiring dengan kemajuan zaman yang mengikuti perkembangan pembaca, serta konsep estetika yang selalu berganti. Puisi memiliki nilai seni dan nilai kebatinan, yang sangat tinggi. Seperti yang dikatakan Pradopo (2017:v) puisi itu selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa keimanan dan ketuhanan.

Pada umumnya puisi tidak bisa dilepaskan dari keunikan atau kekhasan dari pengarang dalam menulis puisinya. Meskipun ada faktor pengarang dalam sebuah puisi, pembaca akan tetap menjadi hal penting dalam menentukan makna pada puisi tersebut. Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2017:5) pada waktu sekarang niat pembacalah yang menjadi ciri sastra yang utama, termasuk dalam puisi. Hal yang menarik pada puisi salah satunya pengarang yang menggunakan tanda-tanda pada puisinya untuk menyampaikan makna kepada pembaca. Setiap tanda, baik berupa, kata, frasa, dan kalimat sangat erat kaitannya dalam mengungkapkan kehidupan sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga latar sosial dan budaya pada puisi akan selalu muncul ketika membaca puisi, baik itu dilandasi oleh latar sosial pembaca atau pengarang itu sendiri. Setiap karya manusia lahir dalam kondisi historis dan kondisi sosial tertentu (Cassirer, 1987:105).

Tanda telah menjadi bagian dari puisi. Begitu pula pengarang puisi, tanda-tanda dapat dijadikan jembatan bagi

penyair sebagai tema besar yang ada dalam karya sastra. Pada dasarnya makna yang ada di dalam puisi berkaitan dengan adanya kehidupan sosial, dan budaya yang diungkapkan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda sastra sangat luas dan tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara, penulis, pembaca, dan karya sastra memunculkan pemahaman tentang tanda yang sangat kaya.

Barthes juga mengenalkan lima kode pembacaan, yakni kode aksi atau proairetik, teka-teki atau hermeneutik, budaya, konotatif, dan simbolik (dalam Susanto 2012:228). Kode-kode itu dapat diterapkan dalam teks dan berfungsi untuk mengaktifkan satu atau berbagai macam suara dalam teks yang jumlahnya tidak terbatas. Kebebasan pembaca dalam mencari makna dan kode-kode yang dapat diterapkan dalam mencari makna dalam teks merupakan dasar saya untuk memilih teori ini untuk menganalisis objek yang akan saya teliti.

Denotatif dan konotatif merupakan kedua konsep yang pada dasarnya merefrensi pada tataran makna. Tataran makna dapat digolongkan ke dalam tataran makna yang dapat menjelaskan apa adanya dan yang lainnya adalah tataran makna yang berupa konotatif. Keaktifan peran pembaca sangatlah dibutuhkan untuk memperoleh makna konotatif.

Sastra dengan tanda selalu berkaitan sebagai konsep penggambaran suatu dinamika kebudayaan, dan kehidupan sosial yang sedang terjadi atau yang telah terjadi. Oleh karena itu, karya sastra (puisi) tidak bisa dilepaskan dari tanda. Dalam rangka menyusun tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai tanda-tanda yang terdapat pada kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya

Roz Ekki. Keistimewaan tanda pada puisi menunjukkan seberapa bermaknanya tanda-tanda itu dalam puisi. Tanda merupakan pengetahuan menarik dalam karya sastra (puisi). Penulis mencoba menganalisis tanda-tanda yang ada pada kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit*.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Penulis merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu.

1. Kode-kode semiologi apa saja yang ada pada kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit*?
2. Bagaimanakah pemaknaan dalam kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit*?

c. Tujuan

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari pembahasan, maka tujuan penelitian ini, yaitu.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari pembahasan, maka tujuan penelitian ini, yaitu.

1. Agar dapat mengetahui kode-kode apa yang terdapat pada kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki.
2. Agar dapat mendeskripsikan pemaknaan yang membangun dasar kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki.

d. Tinjauan Pustaka

Sebelum saya mencari tinjauan pustaka dari universitas lain, saya terlebih dahulu mencari di tingkat fakultas bahasa dan sastra Universitas Nasional (UNAS). Berdasarkan pencarian yang saya lakukan, sudah ada yang melakukan penelitian dengan memakai teori semiologi seperti saya, tetapi dengan objek yang berbeda.

Analisis novel "YABU NO NAKA" KARYA karya Akutagawa Ryuunosuke untuk mengungkapkan tema melalui telaah kode-kode Roland Barthes, penelitian itu dilakukan oleh Hendra Kusumawinata program studi Sastra Jepang pada tahun 2004.

Berdasarkan pencarian yang saya lakukan, saya menemukan teori yang sama dengan analisis saya, tetapi dengan objek yang berbeda. Karya itu milik Haerunissa dari Universitas Mataram dengan judul *Analisis Puisi "Aku Di Bulan" karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Rolanda Barthes dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP*.

e. Metode Penelitian

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan agar dapat mencari makna tanda-tanda atau tanda-tanda yang berupa bahasa pada puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki. Menurut Ratna (2006:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara ilmiah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian ini pada gilirannya mengaitkan nilai-nilai budaya pada masyarakat.

2. Pembahasan

Setiap puisi yang ada di kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* dianalisis dengan mencari leksia-leksia dan kode-kode pembacaan Roland Barthes, (1) kode hermeneutik, (2) kode simbolik, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) kode tindakan. Setelah menemukan leksia-leksia dan kode-kode. Langkah selanjutnya mencari makna dari leksia-leksia itu dengan tanda denotatif dan konotatif Roland Barthes. Tanda

denotatif terdiri atas penanda (1) denotatif, petanda (2) denotatif, dan tanda (3) denotatif. Disaat yang bersamaan tanda (3) denotatif menjadi penanda (1) konotatif, petanda (2) konotatif, dan tanda (3) konotatif.

a. Kode-kode Roland Barthes

KACONG

Siapa sangka,
putra orang tua buta aksara
mengajari anak-anak membaca.

Kacong yang tak pernah kaujumpa
magang di sekolah negara,
pinter main komputer
dan bicara bahasa Landa.

Tapi seperti katamu,
setiap kemajuan butuh imbalan.
Sangkolan yang kautinggalkan
tidak semua bisa kujaga.

Kuharap kaumaklum.
Kukorbankan *sangkolan* lain
demi *sangkolan* lebih besar.
Kacong yang tak pernah kaujumpa
kini beranjak dewasa.

Leksia	Teks	Kode
1	Putra orangtua buta aksara	Konotatif
2	<i>Pinter</i> main komputer	Tindakan
	Dan bicara bahasa Landa	
3	Kukorbankan <i>sangkolan</i> lain	Budaya

	Demi <i>sangkolan</i> lebih besar	
--	--------------------------------------	--

Leksia kesatu pada frasa *Buta aksara* ialah konotatif dari tidak bisa membaca. Leksia kedua ini menggambarkan tindakan pintar bermain computer dan lancer berbicara dengan menggunakan bahasa Belanda. *Sangkolan* merupakan sebuah peristiwa yang sudah terekam di dalam ingatan. Leksia ketiga menceritakan *sangkolan* yang sudah lama akan digantikan dengan *sangkolan* yang baru dan lebih besar.

b. Denotasi dan Konotasi Roland Barthes

Putra orangtua buta aksara mengajari anak-anak membaca

Penanda (1) dalam ranah denotatif yaitu putra orangtua buta aksara mengajari anak-anak membaca. Penanda (1) memunculkan petanda (2) yaitu seorang anak yang rajin dan doa orang tua buta aksara. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yang berbunyi seorang anak menjadi pengajar berkat usaha dan doa kedua orangtua.

Tanda (3) dalam ranah denotatif menjadi penanda (1) dalam ranah konotatif yaitu seorang anak menjadi pengajar berkat usaha dan doa orang tua. Maksudnya berusaha dan berdoa dapat membuat keinginan menjadi terwujud. Penanda (1) menghadirkan petanda (2) yaitu keinginan yang terwujud dari seorang anak, penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah konotatif yaitu orang tua bangga karena keinginan anaknya menjadi terwujud. *Pinter main komputer dan bisa bahasa Landa*

Penanda (1) *pinter main komputer dan bisa bahasa Landa*. Penanda (1) memunculkan petanda (2) yang berbunyi ahli dalam bidang komputer dan bahasa

Landa. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yaitu computer dan bahasa Landa bukti kemjuan zaman.

Tanda (3) dalam ranah denotatif menjadi penanda (1) dalam ranah konotatif yaitu kemajuan zaman. Maksudnya penggunaan computer dan bahasa luar negeri menjadi berkembang. Penanda (1) membentuk petanda (2) yaitu penggunaan komputer dan bahasa luar negeri bukti perkembangan zaman. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah konotatif yang berbunyi perkembangan teknologi dan globalisasi.

Kukorbankan sangkolan lain demi sangkolan lebih besar

Penanda (1) kukorbankan sangkolan lain demi sangkolan lebih besar. Penanda (1) memunculkan petanda (2) yaitu mencari reperesentasi tradisi yang baru. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yang berbunyi tradisi yang baru. Maksudnya berkembangnya zaman akan ada sangkolan baru.

Tanda (3) dalam ranah denotatif menjadi penanda (1) dalam ranah konotatif yaitu seiring berkembangnya zaman akan ada sangkolan baru. Seiring berkembangnya zaman tradisi lama akan mengalami pergeseran makna. Penanda (1) menghadirkan petanda (2) yang berbunyi tradisi-tradisi baru mulai berdatangan. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah konotatif yaitu zaman yang modern atau modernisasi.

c. Pemaknaan Puisi

Kacong yang dapat diartikan sebagai anak laki-laki. Anak laki-laki itu sudah bertumbuh dewasa dan sudah mendapatkan pekerjaan mengajar, meskipun lahir dari orang tua yang buta aksara. Kerja keras yang dilakukan tidak

akan mengkhianati hasil. Namun, dalam puisi ini juga membuktikan tentang kemajuan zaman terutama teknologi dan penggunaan bahasa luar negeri.

Kemajuan teknologi dan penggunaan bahasa ditandai dengan adanua globalisasi. Jika, sudah ada globalisasi, maka peristiwa-peristiwa yang sudah di-*sangkol*-kan akan diganti dengan peristiwa-peristiwa yang baru. Bukan hanya peristiwa fungsi benda-benda akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kemajuan zaman akan terus ada dan yang menjadi hal penting ialah kita harus bisa beradaptasi dengan *sangkolan* yang baru dan lebih besar.

Pada puisi ini juga seorang anak berharap kepada orang tuanya supaya memahami keadaan ini, karena seorang anak tidak bisa mempertahankan semua *sangkolan* yang telah diberikan selama ini.

JHEBBHING

Siapa sangka,
putri yang lahir tanpa bantuan
membantu ibu-ibu melahirkan.

Jhebbhing yang sehari kaujumpa
magang di rumah sakit negara
pandai meracik
dan mengutak-atik suntik.

Tapi seperti katamu,
setiap kemajuan butuh imbalan.
Sangkolan yang kautinggalkan
tidak semua bisa kujaga

Kuharap kaumaklum.
Kukorbankan *sangkolan* lebih besar:
demi *sangkolan* lebih besar:
jhebbhing yang sehari kaujumpa
kini menjadi dara.

Leksia	Teks	Kode
1	Putri yang lahir tanpa bantuan	Tindakan
	Membantu ibu-ibu melahirkan	
2	Setiap kemajuan butuh imbalan	Simbolik
3	Kukorbankan sangkolan lain	Budaya
	Demi sangkolan lebih besar	

Leksia kesatu merupakan kode tindakan. Tindakan pada leksia ini adalah putri yang lahir tanpa bantuan, ketika besar membantu orang-orang melahirkan. Leksia kedua termasuk dalam kode simbolik. Simbol yang dimaksud ialah pengorbanan. Pengorbanan itu seperti harus merelakan atau mengganti sesuatu yang sudah menjadi tradisi dengan hal-hal yang baru, karena perkembangan waktu atau modernisasi. Leksia ketiga termasuk dalam kode budaya, yang dimana pada setiap perkembangan zaman budaya yang baru akan selalu muncul.

b. Denotatif dan Konotatif Roland Barthes

Putri yang lahir tanpa bantuan membantu ibu-ibu melahirkan

Penanda (1) putri yang lahir tanpa bantuan membantu ibu-ibu melahirkan. Penanda (1) membentuk petanda (2) yaitu seorang anak yang rajin dan doa orang tua yang melahirkan tanpa pertolongan. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan

tanda (3) dalam ranah denotatif yaitu seorang anak menjadi bidan berkat doa dan usaha.

Tanda (3) dalam ranah denotatif menjadi penanda (1) dalam ranah konotatif yang berbunyi seorang anak menjadi bidan berkat doa dan usaha. Maksudnya berusaha dan doa dapat membuat keinginan terwujud. Penanda (1) menghadirkan petanda (2) yaitu keinginan yang terwujud dari seorang anak. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah konotatif yang berbunyi orang tua yang bangga karena keinginan anak terwujud.

Setiap kemajuan butuh imbalan

Penanda (1) setiap kemajuan butuh imbalan. Penanda (1) membentuk petanda (2) yaitu setiap kerja keras akan menghasilkan kesuksesan. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yang berbunyi kebahagiaan. Maksudnya ketika sukses akan ada rasa bangga.

Tanda (3) dalam ranah denotatif menjadi penanda (1) dalam ranah konotatif yaitu ketika sukses akan ada rasa bangga. Penanda (1) memunculkan petanda (2) yaitu pengorbanan. Maksudnya setiap kesuksesan selalu ada pengorbanan yang dilakukan. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah konotatif yang berbunyi setiap tindakan akan selalu ada balasannya.

Kukorbankan sangkolan lain demi sangkolan lebih besar

Penanda (1) kukorbankan sangkolan lain demi sangkolan lebih besar. Penanda (1) menghadirkan petanda (2) yang berbunyi mencari representasi peristiwa yang baru. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yaitu peristiwa yang baru. Maksudnya berkembangnya zaman akan memunculkan sangkolan yang baru.

Tanda (3) dalam ranah denotatif menjadi penanda (1) dalam ranah konotatif berkembangnya zaman akan memunculkan sangkolan baru. Maksudnya seiring dengan perkembangan zaman tradisi lama akan mengalami pergeseran makna. Penanda (1) memunculkan petanda (2) yaitu tradisi lama yang mulai jarang digunakan. Maksudnya tradis-tradis baru mulai berdatangan. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah konotatif yang berbunyi zaman semakin modern mengubah beberapa perilaku yang sudah ada.

c. Pemaknaan Puisi

Jhebbhing yang dapat diartikan sebagai anak perempuan. Anak perempuan itu sudah bertumbuh dewasa dan sudah mendapatkan pekerjaan menjadi bidan yang membantu melahirkan. Kerja keras yang dilakukan tidak akan mengkhianati hasil. Namun, dalam puisi ini juga membuktikan tentang kemajuan zaman terutama teknologi dan penggunaan bahasa luar negeri.

Kemajuan teknologi ditandai dengan lengkapnya peralatan rumah sakit. Jika sudah ada kemajuan zaman, maka peristiwa-peristiwa yang sudah di-*sangkol*-kan akan diganti dengan peristiwa-peristiwa yang baru. Bukan hanya peristiwa fungsi benda-benda akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kemajuan zaman akan terus ada dan yang menjadi hal penting ialah kita harus bisa beradaptasi dengan *sangkolan* yang baru dan lebih besar.

Pada puisi ini juga seorang anak berharap kepada orang tuanya supaya memahami keadaan ini, karena seorang anak tidak bisa mempertahankan semua *sangkolan* yang telah diberikan selama ini.

3. Simpulan dan Saran

Setiap puisi yang ada pada kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* karya Roz Ekki dibahas seperti pada puisi *kacong* dan *jhebbhing*. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan simpulan berupa kode-kode yang dominan dan pemaknaan secara keseluruhan yang ada pada setiap puisi. Saran yang dihasilkan ialah kita harus menerima *sangkolan* baru dan pengarang mampu membuat puisi-puisi yang bertemakan peristiwa-peristiwa masa lampau.

a. Simpulan

1. Kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* banyak sekali leksia-leksia yang memiliki simbol dan tindakan-tindakan. Simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang ada pada puisi sangat erat hubungannya dengan masyarakat masa kini dan masa lalu. Meskipun lebih sedikit dari kode simbolik dan tindakan, kode-kode yang lain tetap mempunyai peran untuk membangun suasana yang ada pada setiap puisi.
2. Kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* mempunyai makna secara keseluruhan atau makna umum yang ada pada kumpulan puisi *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit* yaitu peristiwa masa lampau. Peristiwa masa lampau disini dapat diartikan sebagai kebiasaan lama yang perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran makna karena sudah jarang dilestarikan. Bukan hanya itu, pengarang membagi peristiwa masa lampau itu menjadi dua bagian. Bagian kesatu, masa lampau yang dimiliki oleh anak laki-laki (*kacong*). Sedangkan bagian kedua, masa lampau yang

dimiliki oleh anak perempuan (jhebbhing).

b. Saran

1. Adapun kritik yang perlu dibangun adalah mengenai cara pandang yang cukup beragam dalam memaknai perilaku anak-anak pada perkembangan zaman yang semakin modern. Satu sisi memahami perilaku pada saat ini sebagai perbuatan yang negatif, tetapi sisi lain perubahan perilaku harus diikuti dengan perkembangan zaman.
2. Pengarang diharapkan mampu menulis puisi-puisi yang bertemakan peristiwa-peristiwa masa lampau supaya pembaca dapat mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau yang pernah dialami oleh pengarang atau oleh orang tua kita.

Seminar Nasional FIB UI. Jakarta, 19 Desember 2012.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Quraisyin, Dewi. 2015. "Perempuan Madura Di Rumah Publik: *Ghamparan dan*

Lama'. Dalam *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Publik*.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

<http://www.lontarmadura.com/dukkan-jangan-permainan-wanita-madura/> (diakses pada tanggal 9 Februari 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ekki, Roz. 2018. *Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit*. Yogyakarta: Basabasi.

Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis". *Dalam*